

BAB II KAJIAN TEORI

A. Persepsi Siswa

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhasil begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan. Karena itu proses persepsi tidak dapat dari proses penginderaan, dan penginderaan merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi (Bimo Walgito, 2002:87-88).

Pendapat lain dikemukakan oleh Learner dalam Mulyono Abdurahman (2003: 151) yang mendefinisikan persepsi adalah batasan yang digunakan pada proses memahami dan menginterpretasikan informasi sensoris atau kemampuan intelek untuk merencanakan makna dari data yang diterima dari berbagai indra.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, persepsi merupakan proses perlakuan seseorang terhadap objek atau informasi yang diterima melalui pengamatan dengan menggunakan indra yang dimiliki. Proses persepsi ini berkaitan dengan pemberian arti atau makna serta menginterpretasikan objek yang diamati.

2. Persepsi Siswa

Noeng Muhadjir dalam Arif Rohman (2009: 105) mengemukakan pada hakikatnya aktivitas pendidikan selalu berlangsung dengan melibatkan pihak-

pihak sebagai aktor penting yang ada di dalam aktivitas pendidikan, aktor penting tersebut adalah subjek yang memberi disebut pendidik, sedangkan subjek yang menerima disebut peserta didik.

Istilah peserta didik pada pendidikan formal di sekolah jenjang dasar dan menengah dikenal dengan nama anak didik atau siswa. Siswa merupakan subjek yang menerima apa yang disampaikan oleh guru. Sosok siswa umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan. Dengan demikian siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui pendidikan.

Persepsi siswa merupakan proses perlakuan siswa terhadap informasi tentang suatu objek dalam hal ini baik kegiatan ekstrakurikuler *marching band* yang ada di sekolah melalui pengamatan dengan indra yang dimiliki, sehingga siswa dapat memberi arti serta menginterpretasikan objek yang diamati.

B. Kegiatan Ekstrakurikuler *Marching Band*

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Yudha M. Saputra (1998: 6) mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran sekolah biasa yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antar pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program yang berupa pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan kegiatan intrakurikuler.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wahjosumidjo (2007:256) kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan-kegiatan siswa diluar jam pelajaran, yang dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur dan sebagainya.

E. Mulyasa (2007: 111) menegaskan kegiatan ekstrakurikuler yang sering juga disebut ekskul merupakan kegiatan tambahan disuatu lembaga pendidikan, yang dilaksanakan di luar kegiatan kurikuler. Kegiatan ekskul ini banyak ragam dan kegiatannya, antara lain paduan suara, paskibra, pramuka, olah raga, kesenian, panjat tebing, pencinta alam dan masih banyak kegiatan yang dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungan masing-masing. Meskipun kegiatan ini sifatnya ekstra, namun tidak sedikit yang berhasil mengembangkan bakat peserta didik, bahkan dalam kegiatan ekskul inilah peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya, atau bakat-bakatnya yang terpendam. “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku, kegiatan yang kesemuanya bersifat *paedagogis* (mendidik), karena itu kegiatan ekstrakurikuler dapat dikatakan sebagai penunjang pendidikan” (B. Suryosubroto, 2007: 12)

Dari beberapa pendapat para ahli tentang ekstrakurikuler diatas, dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan diluar jam pelajaran dan tidak diatur dalam kurikulum, hal ini sejalan dengan pendapat Suryosubroto

(2007:58) yang mengartikan “kegiatan ekstrakurikuler mencakup semua kegiatan di sekolah yang tidak diatur dalam kurikulum.” Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar jam pelajaran yang dapat dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki siswa.

a. Prinsip-Prinsip Ekstrakurikuler

Sebelum dijelaskan mengenai prinsip-prinsip pengembangan ekstrakurikuler, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut.

- 1) Segala kegiatan sekolah harus diarahkan pada pembentukan pribadi anak.
- 2) Harus ada kesesuaian antara rogram dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Kegiatan harus sesuai dengan kegiatan anak.

Berikut ini lima prinsip pengembangan kegiatan ekstrakurikuler menurut Yudha M. Saputra (1998: 13).

1) Prinsip Relevansi

Relevansi kegiatan hendaknya disesuaikan dengan kehidupan nyata disekitar anak. Misalnya sekolah yang berada di lingkungan perkotaan. Hendaknya kondisi perkotaan diperkenalkan kepada anak seperti tenis, bola basket dan sebagainya.

2) Prinsip efektivitas

Efektivitas guru, pembina atau pelatih terutama berkenaan dengan sejauh mana kegiatan direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Efektivitas guru dalam melaksanakan program ekstrakurikuler sangat berpengaruh pada

efektivitas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu diperlukan keterampilan guru, pembina atau pelatih dalam mengelola pelaksanaan kegiatan.

3) Prinsip efisiensi

Untuk menyelesaikan suatu program, guru, pembina atau pelatih memerlukan waktu, tenaga dan biaya. Oleh karena itu diharapkan waktu yang digunakan, tenaga yang dikeluarkan dan biaya yang dialokasikan dalam menghasilkan kegiatan yang optimal. Jadi efisien merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai dan pengeluaran yang diharapkan paling tidak menunjukkan hasil yang seimbang.

4) Prinsip Kesenambungan

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana belajar yang dinamis perlu dikembangkan terus menerus dan berkesinambungan. Kesenambungan dalam kegiatan ekstrakurikuler menyangkut hubungan antara berbagai jenis program kegiatan atau unit-unit kegiatan. Kesenambungan antar dan inter berbagai unit kegiatan menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler harus memperhatikan keterkaitan antar dan inter unit kegiatan satu dengan yang lainnya.

5) Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak kaku. Oleh karena itu, anak harus mendapatkan kebebasan memilih unit kegiatan sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhan lingkungan anak. Disamping itu, harus diberi kebebasan dalam mengembangkan program kegiatan. Fleksibilitas dalam memilih program kegiatan dapat berupa diberikanya unit-unit kegiatan.

Misalnya kepramukaan, usaha kesehatan sekolah dan kegiatan lainya yang dapat dipilih anak atas dasar kemampuan dan minatnya.

6) Prinsip Berorientasi pada Tujuan

Tujuan merupakan kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan dan kegiatan agar hal itu dapat tercapai secara efektif dan fungsional. Prinsip berorientasi pada tujuan berarti bahwa sebelum unit kegiatan ditentukan maka langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah menentukan tujuan kegiatan tersebut terlebih dahulu. Hal itu dimaksudkan agar segala yang dilakukan anak maupun guru, pembina atau pelatih dapat benar-benar terarah pada tercapainya program yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Williamson dalam Yudha M.Saputra (1998: 16) tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah memberikan sumbangan pada perkembangan kepribadian anak didik, khususnya bagi mereka yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Berkaitan dengan tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, Yudha M. Saputra mengemukakan empat tipe yang termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut.

- 1) Program sekolah dan masyarakat seperti seni lukis, seni tari, seni musik, seni tari drama dan sejumlah kegiatan estetika lainnya.
- 2) Partisipasi dan observasi kegiatan olahraga diluar atau didalam ruangan seperti atletik, renang, tenis, sepak bola dan permainan tradisional.
- 3) Berdiskusi masalah-masalah sosial dan ekonomi seperti melakukan kunjungan ke pasar, ke tempat bersejarah, ke kebun binatang dan sebagainya.
- 4) Aktif menjadi anggota klub dan organisasi seperti klub olahraga, pramuka, OSIS dan sebagainya.

Secara komprehensif kegiatan ekstrakurikuler memiliki berbagai macam tujuan yang pada dasarnya menyangkut perkembangan kepribadian, perkembangan emosional, hubungan sosial serta kemampuan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar. Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terencana memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan siswa.

Wahjosumidjo (2007: 264) terdapat tiga hal pokok yang perlu diperhatikan dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu yang bertujuan:

- 1) untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, dalam arti memperkaya, mempertajam serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran-mata pelajaran sesuai program kurikuler yang ada.
- 2) untuk melengkapi upaya pembinaan, pemantapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa. kegiatan semacam ini dapat diusahakan melalui baris berbaris, kegiatan yang berkaitan dengan usaha mempertebal ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, latihan kepemimpinan dan sebagainya.
- 3) untuk membina dan meningkatkan bakat, minat dan keterampilan. Kegiatan ini untuk memacu kearah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif.

c. Jenis-Jenis Program Kegiatan Ekstrakurikuler

Ada beberapa jenis program ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah antara lain sebagai berikut. (Yudha M. Saputra, 1998: 23)

1) Program pengembangan bakat dan minat

Setiap anak pasti memiliki potensi. Melalui kegiatan ekstrakurikuler potensi itu dapat dikembangkan. Yang terpenting dari program pengembangan bakat dan minat melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah menumbuhkan kembangkan potensi anak seperti bidang kerajinan, seni tari, seni drama, seni suara, seni musik, dan mementaskan hasil seni anak didik. Dalam hal ini guru

bertindak sebagai fasilitator mengarahkan agar potensi yang dimiliki anak tersebut tidak disalahgunakan oleh anak.

2) Program kegiatan rekreasi dan waktu luang

Agar kegiatan rekreasi dan waktu luang tidak hanya sebagai kegiatan yang sebatas hura-hura maka perlu adanya inovasi pengembangan kearah yang lebih bermanfaat bagi anak, khususnya sekolah dasar. Kegiatan ini dapat berupa pemberdayaan potensi permainan tradisional dan penciptaan bentuk-bentuk permainan baru. Permainan dapat berupa kunjungan ke tempat-tempat yang kaya akan seni tradisional.

3) Program keagamaan

Program keagamaan dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan hari-hari besar yang diperingati setiap tahun. Anak dapat mengadakan acara yang bernuansa keagamaan guna memupuk rasa saling menghargai antar umat beragama. Kegiatan yang dilakukan dapat berbentuk lomba, diskusi keagamaan dan perayaan sederhana agar anak saling mengetahui aktivitas keagamaan masing-masing.

4) Program politik dan sosial

Program ini merupakan program pengenalan politik dan sosial kepada anak. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa peragaan sederhana yang dikemas dalam bentuk drama atau dilakukan bakti sosial dan melaksanakan upacara bendera pada hari-hari besar. Kegiatan pendidikan politik dan sosial ini dapat dilakukan seperti OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), LKS (Latihan kepemimpinan Siswa) dan PKS (Patroli Keamanan Sekolah)

5) Program pusat belajar

Program kegiatan pusat belajar ini dilakukan dengan mengembangkan pelajaran intrakurikuler seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, IPA dan Matematika. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dapat berupa pembentukan klub bahasa, sains atau klub karya ilmiah remaja.

6) Program ekonomi

Kegiatan yang dilakukan pada program ekonomi ini adalah untuk menghimpun dana dalam rangka pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya anak diajak oleh guru untuk mengadakan bazar dari anak oleh anak untuk anak. Program ini mengajarkan kepada anak untuk menjadi pelaku ekonomi dalam level yang sederhana seperti koperasi sekolah dan praktek kerja nyata.

7) Program budaya

Pelaksanaan program budaya ini dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi daerah untuk diperkenalkan kepada anak didik dengan cara pementasan seni budaya yang dilakukan anak didik.

8) Program informasi dan kegiatan yang tidak diorganisasikan

Pengembangan kegiatan ini melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa diskusi kelompok antar anak dengan topik yang dibatasi. Anak akan mendapat kesempatan untuk mendiskusikan masalah apapun yang mereka sukai. Dalam kegiatan ini guru tidak terlibat secara langsung tetapi hanya memonitor kegiatan tersebut.

9) Program olahraga

Dalam program olahraga biasanya guru membuat klub atau unit kegiatan olahraga. Anak dapat memilih cabang olahraga yang disukainya. Misalnya olahraga yang banyak diminati peserta didik, sepak bola, bola basket, bola voli, bela diri karate, tae kwon do dan sebagainya.

2. *Marching band*

a. Pengertian *Marching band*

Reza Qumilar (2010) sejarah *marching band* bermula dari tradisi purba sebagai kegiatan yang dilakukan oleh beberapa musisi yang bermain musik secara bersama-sama dan dilakukan sambil berjalan untuk mengiringi suatu perayaan ataupun festival. Seiring dengan perjalanan waktu, *marching band* berevolusi menjadi lebih terstruktur dalam kemiliteran di masa-masa awal era negara kota. Bentuk inilah yang menjadi dasar awal *band* militer yang kemudian menjadi awal munculnya *marching band* saat ini.

Pada awalnya *marching band* dikenal sebagai nama lain *drum band*. Penampilan *marching band* pada mulanya adalah sebagai pengiring parade atas perayaan ataupun festival yang dilakukan di lapangan terbuka dalam bentuk barisan dengan pola yang tetap dan kaku, serta memainkan lagu-lagu mars. Dinamika keseimbangan penampilan diperoleh melalui atraksi individual yang dilakukan oleh mayoret, ataupun beberapa personel pemain instrumen. Namun saat ini permainan *marching band* dapat dilakukan baik di lapangan terbuka maupun dalam ruang tertutup sebagai pengisi acara dalam suatu perayaan, ataupun kejuaraan.

Secara etimologi *marching band* adalah istilah dalam bahasa Inggris “*March*” artinya baris, “*Marching*” artinya berbaris, “*Band*” artinya band, orkes, jadi “*Marching band*” artinya barisan musik (John M. Echols dalam Khihmawatylyna F, 2010: 30). Faktor musikalitas dari alat-alat melodis sangat diutamakan, terlebih didukung dengan kelengkapan alat sehingga memungkinkan lagu untuk diarsen menjadi lebih bervariasi.

Banoe dalam Skripsi Novia Eko Utomo (2005: 13) mendefinisikan *marching band* menurut arti katanya, *marching band* terdiri dari dua buah kata yaitu “*marching*” dan “*band*”. Kata “*marching*” mengandung pengertian bahwa musik yang dimainkan merupakan bentuk permainan musik untuk mengiringi langkah dalam berbaris atau dengan kata lain berbaris sambil memainkan alat musik. Kata “*band*” mengandung pengertian kesatuan besar pemain musik yang inti peralatannya adalah kelompok alat musik perkusi jenis membran. Penunjang derap *marching band* adalah musik melodi dengan ragam alat perkusi, khususnya drum yang masih dibutuhkan kehadirannya sebagai langkah dalam berbaris.

Dari beberapa jenis program ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah kegiatan ekstrakurikuler *marching band* termasuk dalam program pengembangan bakat dan minat. Dalam *marching band* siswa dapat mengembangkan bakat dan potensi khususnya di bidang kesenian yaitu seni musik dan seni tari. Bidang seni musik, siswa dapat mengembangkan kemampuan memainkan alat musik seperti pianika, drum dan sebagainya. Sementara itu, untuk seni tari dalam *marching band* diajarkan melakukan

gerakan tertentu bersamaan dengan memainkan alat musik. Harmonisasi antara permainan alat musik dan koreografer merupakan ciri khas dari *marching band*.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan *marching band* adalah sekelompok barisan orang yang memainkan satu atau beberapa lagu dengan menggunakan sejumlah kombinasi alat musik (tiup, instrumen, perkusi) secara bersama sama yang dapat dimainkan baik di lapangan terbuka maupun di dalam ruangan. Komposisi musik yang dimainkan *marching band* umumnya bersifat lebih harmonis dan tidak semata-mata memainkan lagu dalam bentuk mars, ragam peralatan yang digunakan lebih kompleks serta formasi barisan lebih dinamis.

b. Aspek yang Dikembangkan dalam *Marching band*

Program pendidikan di sekolah pada umumnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu program intrakurikuler dan ekstrakurikuler, tujuan dilaksanakannya kedua program tersebut adalah memaksimalkan kedua belahan otak secara seimbang sehingga pada gilirannya dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Terdapat banyak aktivitas yang dilakukan siswa di sekolah baik secara mental maupun aktivitas fisik, aktivitas tersebut hendaknya seimbang. Salah satu kegiatan yang menuntut aktivitas fisik dan mental yang intensif adalah *marching band*, dapat dikatakan kegiatan *marching band* memiliki tempat tersendiri dibandingkan dengan aktivitas-aktivitas lain.

Kinardi (2007: 51-52) mengemukakan aspek-aspek positif yang dapat diperoleh siswa melalui kegiatan *marching band* sebagai berikut.

1) Kewiraan

Kata kewiraan berasal dari kata wira yang berarti satria, patriot, pahlawan. Setelah mendapat awalan ke- dan akhiran -an dapat diartikan sebagai kesadaran dan keberanian membela bangsa dan tanah air Indonesia (Sutopo: 2011). Dengan demikian pendidikan kewiraan adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan negara. Kecintaan terhadap bangsa Indonesia menurut Sunarso (2006: 43) mengandung butir-butir sebagai berikut.

- a) Sadar berbangsa dan bernegara Indonesia
- b) Kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara
- c) Memahami akan hak dan kewajiban sebagai warga negara

Pada dasarnya aspek-aspek yang terkandung dalam kewiraan merupakan penjabaran dari nilai-nilai Pancasila, hal ini berdasarkan asumsi Rukiyati, dkk (2008: 64) nilai-nilai Pancasila merupakan filsafat(pandangan hidup) bangsa Indonesia, sehingga menjadi jati diri bangsa yang diyakini sebagai sumber nilai atas kebenaran, kebaikan, keadilan dan kebijaksanaan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2) Sikap dan kepribadian

David O. Sears, dkk (1985: 37) mendefinisikan sikap adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamika atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan denganya. Pendapat lain dikemukakan oleh LL. Thurston dalam Abu Ahmadi (2002: 162) sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang

bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi disini meliputi simbol, kata-kata, slogan, lembaga dan sebagainya.

Pada dasarnya manusia dilahirkan tidak membawa sikap tertentu melainkan sikap tersebut terbentuk seiring dengan berjalanya kehidupan dengan berbagai pengalaman yang didapatkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Linda L. Davidoff (1991: 334) yang beranggapan bahwa orang tidak dilahirkan dengan membawa sikap tertentu, kita akan membentuk sikap melalui proses pengamatan, kondisioning *operant*, kondisioning responden dan jenis belajar kognitif.

Travers (1977). Gagne (1977) dan Cronbach (1977) dalam Abu Ahmadi (2002: 164) sepakat bahwa sikap melibatkan tiga komponen yang saling berhubungan sebagai berikut.

- a) **Komponen *cognitive*** : berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan obyek.
- b) **Komponen *affective***: menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan obyek. Obyek disini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan.
- c) **Komponen *behavior* atau *conative***: melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap obyek. Komponen *behavior* ini dipengaruhi oleh komponen *cognitive*. Komponen ini berhubungan dengan kecenderungan untuk bertindak (*action tendency*), sehingga dalam beberapa literatur komponen ini disebut komponen *action tendency*.

Secara etimologis, istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*personality*”. Sedangkan istilah “*personality*” secara etimologis berasal

dari bahasa Latin "*person*" (kedok) dan "*personare*" (menembus). *Person* biasanya dipakai oleh para pemain sandiwarawan zaman kuno untuk memerankan suatu bentuk tingkah laku dan karakter pribadi tertentu. *Personare* adalah bahwa para pemain sandiwarawan itu dengan melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu. (Syamsu Yusuf, 2007: 126)

Dengan demikian kepribadian berkaitan dengan bentuk tingkah laku tertentu. Rita L. Atkinson, dkk (1983: 145) mendefinisikan kepribadian adalah pola perilaku dan cara berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya. Sejalan dengan hal tersebut Syamsul Yusuf mendefinisikan kepribadian sebagai tingkatan sifat-sifat dimana biasanya sifat yang tinggi tingkatannya mempunyai pengaruh yang menentukan (Syamsul Yusuf, 2007: 126)

Kepribadian seseorang pada dasarnya dapat berubah, khususnya dalam penelitian ini adalah kepribadian siswa di lingkungan sekolah. Hal yang paling mendasar menyangkut perubahan kepribadian adalah konsep diri. Elizabeth B. Hurlock (1980: 175) mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah lingkungan sekolah. Penyesuaian diri yang baik didukung oleh guru yang kompeten dan yang penuh pengertian. Sedangkan guru yang menerapkan disiplin yang dianggap tidak adil oleh anak atau menentang akan memberi pengaruh yang berbeda.

Perubahan kepribadian dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor fisik, perubahan lebih sering dialami oleh anak-anak dibandingkan dengan orang

dewasa. Syamsu Yusuf (2007:129) menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian.

- a) Fisik. Faktor fisik yang dipandang mempengaruhi kepribadian adalah postur tubuh.
- b) Intelegensi. Tingkat intelegensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadianya.
- c) Keluarga. Suasana dan iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak.
- d) Teman sebaya. Anak cenderung berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan teman sebayanya.
- e) Kebudayaan. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian adalah dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern dan masyarakat primitif.

3) *Team building dan human skill*

Team building berkaitan dengan kekompakan dalam tim, *marching band* identik dengan keutuhan tim dan kerja sama, tidak bisa saling menonjolkan kemampuan atau kepiawaian masing-masing. Ego masing-masing pemain harus dikontrol sedemikianrupa agar selaras, utuh dan harmonis. Hal ini diharapkan mampu melatih kesabaran dan kebersamaan para siswa.

Kegiatan *marching band* terbagi menjadi dua kegiatan yang tidak terpisahkan yakni musikal dan visual, maka *marching band* terasa lebih kompleks jika dibandingkan dengan kegiatan lain. Hal ini sebagai sarana melatih keseimbangan kerja otak kanan dan otak kiri. Pembelajaran seni musik yang selama ini menjadi kurang diperhatikan, ternyata memberikan pengaruh yang baik bagi siswa, Don Campbell dalam Hardywinoto dan Tony Setiabudhi (2002: 50) mengemukakan bahwa terdapat suatu fenomena dimana suara, lagu, irama secara fisik, mental, emosional dan spiritual dapat menguatkan pikiran serta menjadikan orang kreatif.

Adapun indikator dalam penelitian ini pada variabel persepsi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler *marching band* adalah aspek yang dikembangkan dalam *marching band* sebagai berikut.

- 1) Kewiraan
- 2) Sikap dan kepribadian
- 3) *Team building* dan *humman skill*

Indikator-indikator tersebut nantinya dijadikan dasar dalam pembuatan instrumen penelitian dalam bentuk kisi-kisi yang akan dijabarkan pada bab III.

c. Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler *marching band* mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang memuat unsur-unsur: sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan, pihak-pihak terkait, pengorganisasian, waktu, tempat dan sarana. Pelaksana kegiatan ekstrakurikuler adalah pendidik atau tenaga kependidikan sesuai dengan kemampuan dan kewenangan pada substansi kegiatan ekstrakurikuler *marching band*.

C. Sikap terhadap Kedisiplinan Kelas

1. Pengertian Sikap

G.W. Allport dalam David O. Sears (1985:137) mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan denganya. Definisi yang dikemukakan oleh G.W. Allport ini sangat dipengaruhi oleh tradisi tentang belajar, juga ditekankan bagaimana pengalaman masa lalu membentuk sikap.

Sikap digambarkan sebagai kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilaku. Krech dan Crutchfield dalam David O.Sears (1985:137) mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses kognitif, emosional, perseptual dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu. Definisi sikap yang dikemukakan oleh para ahli tersebut berdasarkan perspektif kognitif. Sikap dapat terbentuk seiring dengan berjalanya kehidupan dengan berbagai pengalaman yang didapatkan.

2. Kedisiplinan Kelas

a. Pengertian Kedisiplinan Kelas

Secara etimologi istilah disiplin diturunkan dari kata Latin “*disciplina*” yang berkaitan langsung dengan dua istilah lain yaitu “*discere*” (belajar) dan “*discipulus*” (murid). *Disciplina* dapat berarti apa yang disampaikan oleh seorang guru kepada murid. Oleh sebab itu disiplin berarti cabang ilmu tertentu seperti dalam istilah disiplin ilmiah. (Maria J Wantah, 2005: 139). Disiplin sebagai penataan perilaku yaitu kesetiaan dan kepatuhan seseorang terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertib atau peraturan harian.

Sementara itu menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 82) mendefinisikan disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*” yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke kehidupan yang berguna dan bahagia. Pendapat ini sejalan dengan V.Tri Mulyani. W. (2001:10-11) yang mendefinisikan disiplin sebagai suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam kelompok tertentu

atau dalam suatu organisasi/perkumpulan tunduk pada peraturan dengan senang hati, tidak ada paksaan dari siapa saja/ pihak manapun.

Di lingkungan sekolah, disiplin dikatakan sebagai penataan tingkah laku siswa. dalam hal ini pihak yang bertanggung jawab terhadap penataan tingkah laku siswa adalah orang tua dan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Hoffman dalam Maria J Wantah (2005: 140) yang beranggapan bahwa disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui dan diterima oleh kelompok. Tujuannya adalah agar anak dapat menampilkan perilaku sesuai dengan standar kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat.

Anonimous dalam Maria J Wantah (2005: 140) mendefinisikan disiplin adalah suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan menggunakan disiplin, anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Disiplin juga mendorong, membimbing dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhannya dan mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur.

Pendapat lain dikemukakan oleh Maman Rachman (1998/1999: 168), disiplin pada hakikatnya adalah pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pandji Anoraga (2006: 46) disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu menaati tata tertib, pada pengertian disiplin juga tersimpul dua faktor yang penting yaitu faktor waktu dan kegiatan atau perbuatan.

Selama ini disiplin sering ditafsirkan sama dengan hukuman dan upaya pengendalian perilaku seseorang khususnya anak. Dengan tafsiran demikian, pemahaman disiplin selalu dihubungkan dengan sikap yang tegas dan keras dari hukuman yang diberikan sebagai alat yang efektif untuk menegakkan disiplin, yaitu agar anak bertingkah laku sesuai dengan aturan. Pandangan negatif masyarakat tentang disiplin, tentunya menjadikan disiplin sebagai suatu hukuman berat dan menakutkan walaupun sesungguhnya tidak demikian.

Dari pendapat beberapa ahli tentang disiplin dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin merupakan sikap moral yang berisi proses perubahan tingkah laku sesuai dengan peraturan yang telah disetujui dan diterima oleh suatu kelompok, dalam disiplin terkandung unsur-unsur kesetiaan, kepatuhannya dan mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur.

Kaitanya dengan disiplin sekolah atau kelas maka perilaku yang diharapkan adalah perilaku yang mencerminkan kepatuhan dari berbagai nilai yang disepakati oleh semua pihak, baik siswa, guru dan karyawan yang tertuang dalam tata tertib sekolah/kelas. Hal ini dikuatkan dengan pendapat V. Tri Mulyani. W (2001: 11) “disiplin kelas adalah keadaan tertib dan terkendali, dimana guru dengan siswanya yang tergabung dalam suatu kelas tunduk pada peraturan-peraturan yang ditetapkan dengan senang hati.” Disiplin mencakup segala macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik. Dengan disiplin mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Disamping itu, disiplin juga penting sebagai cara dalam menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya

Maman Rachman (1998/1999:170) mengartikan disiplin kelas merupakan hal esensial terhadap perilaku tidak menyimpang dari ketertiban kelas. Dalam semangat pendekatan pendidikan disiplin hendaknya memiliki basis kemanusiaan dan prinsip-prinsip demokrasi. Prinsip kemanusiaan dan demokrasi berfungsi sebagai petunjuk dan pengecek bagi para guru dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan disiplin.

Beberapa kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya problema disiplin adalah kegaduhan, corak suasana sekolah, pengaruh kelompok yang tidak diinginkan serta ketidak aturan dalam menerapkan peraturan atau hukuman. Para peserta didik, dengan disiplin diharapkan bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu pula. Terciptanya kesediaan semacam ini harus dipelajari dan secara sadar dapat diterima. Itu semua adalah dalam rangka memelihara kepentingan bersama dan memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah.

b. Unsur-Unsur Disiplin dan Penerapannya

Disiplin sebagai kebutuhan perkembangan dan sekaligus upaya pengembangan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang ditetapkan oleh suatu kelompok masyarakat memiliki lima unsur penting. Kelima unsur tersebut menurut Kurtinez & Greif dalam Maria J Wantah (2005: 150) sebagai berikut: (a) aturan sebagai pedoman tingkah laku, (b) kebiasaan-kebiasaan, (3) hukuman untuk pelanggaran aturan, (4) penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku, dan (5) konsistensi dalam menjalankan aturan baik dalam memberi hukuman maupun dalam penghargaan.

Kelima unsur disiplin itu berhubungan antara satu dengan yang lain. Apabila salah satu tersebut diatas hilang, maka akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan dalam perkembangan diri peserta didik dan dapat menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial. Sebagai contoh, bila peserta didik mendapat sanksi yang tidak adil atau usaha yang mereka lakukan tidak dihargai, maka yang terjadi adalah melemahkan motivasi peserta didik untuk berusaha menjadi apa yang diharapkan suatu kelompok berdasarkan peraturan yang ada.

1) Peraturan

Unsur pokok disiplin adalah peraturan. Peraturan merupakan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi maupun komunitas. Di lingkungan sekolah, aturan ditetapkan oleh guru, tidak lain bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang telah disetujui dalam situasi tertentu. Di lingkungan sekolah aturan berwujud tata tertib sekolah. Misalnya peraturan mengenai penggunaan seragam dan sebagainya. “Tujuan adanya peraturan adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.” (Elizabeth B. Hurlock:1978: 85)

Maria J Wantah (2005: 152) peraturan mempunyai dua fungsi. Pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan sebab peraturan memperkenalkan kepada anak perilaku yang disetujui kelompok tersebut. Kedua, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar peraturan peraturan dapat memenuhi dua fungsi tersebut, peraturan yang dibuat harus dapat dimengerti,

diingat dan diterima oleh peserta didik. Penjelasan mengenai peraturan yang harus diikuti oleh peserta didik merupakan hal penting agar tidak terjadi kesalahpahaman. Adapun peraturan mempunyai fungsi sebagai berikut, menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 85).

- a) **Peraturan mempunyai nilai pendidikan.** Peraturan memperkenalkan pada peserta didik perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Sebagai contoh, peserta didik belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolahnya, bahwa menyerahkan tugas yang dibuatnya sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasi.
- b) **Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.** Dalam kelas seorang peserta didik dilarang keras mencontek ketika ujian sedang berlangsung, peserta didik akan belajar bahwa hal tersebut adalah perilaku yang tidak diterima karena akan dihukum apabila tindakan itu dilakukan.

2) **Kebiasaan-Kebiasaan**

Kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungan masyarakat biasanya tidak tertulis, namun demikian kebiasaan menjadi semacam keharusan sosial dan menjadi kewajiban setiap anggota masyarakat untuk melaksanakannya. Kebiasaan ada yang bersifat tradisional dan ada pula yang bersifat modern. Kebiasaan tradisional dapat berupa memberi penghormatan kepada orang yang lebih tua, kebiasaan modern biasanya diajarkan melalui sekolah. Sebagai contoh adalah kebiasaan bangun pagi, menggosok gigi sesudah makan dan akan tidur. Berbagai

jenis kebiasaan tersebut perlu diperhatikan sebagai unsur penting dalam proses pembentukan disiplin peserta didik.

3) Hukuman

Maman Rachman (1998/1998: 61) mengartikan hukuman adalah pemberian pengalaman atau rangsangan yang tidak disukai atau tidak diinginkan sesudah terjadinya suatu perbuatan. Dengan hukuman menyebabkan suatu perbuatan yang dikenai hukuman frekuensinya berkurang atau cenderung tidak dilakukan. Hukuman terjadi karena kesalahan, perlawanan, atau melakukan pelanggaran yang disengaja. Tujuan dari hukuman adalah menghentikan peserta didik untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku.

Pada waktu memberikan hukuman kepada peserta didik, guru hendaknya melihat besarnya kesalahan yang dilakukan anak, sehingga hukuman yang diberikan sesuai dengan kesalahan yang dibuatnya. Hukuman yang diberikan jangan terlalu ringan sehingga tidak dapat dirasakan oleh anak dan jangan terlalu keras yang dapat mengganggu kondisi mental anak. Ki Hajar Dewantara dalam Moh. Shochib (2000: 29) mengemukakan bahwa setiap tindakan pendidikan senantiasa didasarkan pada prinsip *momong, among, dan ngemong*. Pendidik diperbolehkan mencampuri kehidupan anak, manakala dia berada di jalan yang salah. Bila anak melakukan tindakan yang salah maka hukuman yang diberikan bertujuan untuk menyadarkan kembali agar anak bertindak sesuai dengan acuan nilai moral.

Elizabeth B. Hurlock (1978:87) menguraikan hukuman kedalam dua fungsi sebagai berikut.

- a) **Menghalangi.** Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Apabila peserta didik menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, maka tindakan tersebut urung untuk dilakukan.
- b) **Mendidik.** Sebelum peserta didik mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah. Bila melakukan tindakan yang benar mereka tidak mendapat hukuman dan sebaliknya.
- c) **Memberi motivasi.** Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Jika suatu tindakan tidak menarik untuk dilakukan karena melanggar peraturan, maka anak mempunyai motivasi untuk menghindarinya.

4) **Penghargaan**

Pada umumnya, penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia, yakni dapat mendorong seseorang untuk memperbaiki tingkah lakunya dan meningkatkan usahanya. Demikian pula sebaliknya, tidak diperbolehnya penghargaan akan menurunkan atau bahkan meniadakan perilaku tersebut pada diri seseorang. (Marno&M.Idris, 2008:131)

Pemberian penghargaan mempunyai fungsi dan peranan penting dalam mengembangkan perilaku anak yang sesuai dengan cara yang disetujui masyarakat (Maria J Wantah, 2005:165)

- a) Penghargaan mempunyai nilai mendidik.
- b) Penghargaan berfungsi sebagai motivasi kepada anak untuk mengulangi atau mempertahankan perilaku yang telah disetujui secara sosial.
- c) Memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.

Bentuk penghargaan tidaklah berwujud benda, penghargaan dapat diberikan guru secara verbal, misalnya berupa kata-kata pujian yang membangkitkan motivasi peserta didik, maupun dalam bentuk nonverbal seperti acungan jempol kepada peserta didik yang berhasil, dapat pula dengan tepuk tangan, senyuman. Terlihat seperti hal sederhana, namun hal-hal tersebut memiliki arti penting bagi peserta didik yang hasil kerja kerasnya dihargai oleh guru. Semangat serta motivasi peserta didik akan lebih baik dengan adanya penghargaan.

5) Konsistensi

Konsistensi menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan sebuah aturan. Disiplin yang efektif harus memenuhi unsur konsistensi. Bila seorang guru ingin menerapkan pemberian hukuman untuk mengendalikan perilaku anak maka pemberian hukuman harus memenuhi syarat konsistensi, meski peserta didik memiliki berbagai perbedaan latar belakang sosial, gaya hidup, etnis, ekonomi, maupun kondisi perkembangan dan usia.

Peran konsistensi dalam disiplin menurut Maria J Wantah (2005:168) sebagai berikut.

- a) Konsistensi mempunyai nilai mendidik yang besar.
- b) Unsur konsistensi dalam disiplin mempunyai nilai motivasi pada anak.
- c) Konsistensi dalam menjalankan aturan, memberi hukuman dan penghargaan mempertinggi penghargaan anak terhadap pertauran dan pihak yang menjalankan peraturan.

Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada

mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi peserta didik yang menyesuaikan.

Berdasarkan kajian teori, maka indikator dari variabel sikap siswa terhadap kedisiplinan di kelas adalah unsur-unsur dalam disiplin sebagai berikut.

- 1) Peraturan
- 2) Kebiasaan-kebiasaan
- 3) Hukuman
- 4) Penghargaan
- 5) Konsistensi

Indikator-indikator yang diperoleh dari kajian teori tersebut akan dijadikan dasar oleh peneliti dalam mengembangkan kisi-kisi instrumen penelitian, dengan demikian variabel penelitian memiliki validitas konstruk. Adapun pengembangan kisi-kisi instrumen penelitian akan dijabarkan di bab III.

3. Disiplin dalam Mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam penelitian ini, kedisiplinan pada siswa mencakup kedisiplinan di dalam selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Siswa yang disiplin dalam kegiatan pembelajaran di sekolah akan berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku dengan menunjukkan sikap ketaatan, kepatuhan dalam kegiatan belajarnya. Sebagai seorang pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif dan menunjang pembelajaran.

Di lingkungan sekolah, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa hal ini sejalan dengan pendapat

Suryati Sidharto dalam Arif Rohman (2010: 251) ”guru sebagai panutan yang amat dihargai karena ilmu dan kebajikan moralnya.” Dalam hal ini disiplin harus ditunjukkan untuk membantu peserta didik menemukan diri: mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik menaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian.

Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya;
- b. membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya dan;
- c. menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. (E. Mulyasa, 2007:123)

Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang dapat dilakukan secara demokratis, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru bertindak sebagai *tut wuri handayani*. Dalam kegiatan belajar mengajar, tugas guru tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh sebab itu dalam kegiatan belajar mengajar guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atas tindakan yang indisiplin.

Depdikbud dalam skripsi Rahmi Ratnaningsih (2010: 17) dalam melaksanakan kegiatan belajar siswa diwajibkan untuk melaksanakan hal-hal sebagai berikut.

- a. Berusaha belajar keras dan teratur.
- b. Melaksanakan semua pekerjaan yang ditugaskan guru yang berupa pekerjaan rumah, tugas kelompok belajar dan tugas ekstrakurikuler.
- c. Menyerahkan tugas rumah kepada guru.
- d. Menyediakan semua peralatan belajar yang diperlukan
- e. Mengikuti semua tes, ujian atau penilaian hasil belajar.
- f. Meminta bantuan guru atau teman yang pandai untuk mengetahui pelajaran yang tertinggal atau belum dimengerti.

Banyaknya peserta didik yang berlaku kurang sopan, sering terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan PR, sering tidak masuk sekolah dengan berbagai alasan berangkat dari pribadi peserta didik yang kurang disiplin. Sebagai seorang pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga jika terjadi pelanggaran disiplin dapat segera diatasi.

Dalam mendisiplinkan peserta didik dibutuhkan strategi-strategi khusus yang dapat dilakukan oleh guru. Reisman dan Payne dalam E Mulyasa (2007: 124-125) mengemukakan strategi untuk mendisiplinkan peserta didik sebagai berikut.

- a. Konsep diri (*self-concept*); strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaanya dalam memecahkan masalah.

- b. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*); guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah.
- d. Klarifikasi nilai (*values clarification*); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- e. Analisis transaksional (*transactional analysis*); disarankan agar guru bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- f. Terapi realitas (*reality therapy*); guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
- g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, tata tertib sekolah, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
- h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*); guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.

- i. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*); guru harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.

Berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas, Maman Rachman (1998/1999: 179-180) mengemukakan teknik-teknik yang dapat membantu pemeliharaan disiplin kelas dalam mengajar sebagai berikut:

- a. tepat waktu dan mulailah pelajaran sesegera mungkin, siapkan sesuatu yang harus dikerjakan para siswa;
- b. siapkan rencana pelajaran dan informasikan kepada siswa apa, kapan dan dimana aktivitas itu dikerjakan;
- c. lakukan sesuatu dengan aturan dan pelaksanaan yang sama serta konsisten;
- d. bervariasi dalam aktivitas kelas;
- e. tidak mengancam dan menantang para siswa;
- f. buatlah tugas para siswa yang tepat dan cocok;
- g. jagalah dan kontrol suara guru;
- h. tegas dalam permulaan dan secara perlahan mulai dikendorkan bila hubungan sudah terjalin dengan baik;
- i. hindari adanya siswa favorit diantara mereka; dan
- j. jalin hubungan kerjasama dengan orang tua.

Dalam menentukan dan memilih strategi yang tepat untuk mendisiplinkan peserta didik, guru hendaknya mempertimbangkan berbagai situasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Melalui berbagai upaya tersebut diharapkan akan tercipta iklim belajar yang kondusif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga penguasaan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

D. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah SD N Tanjungtirto, ibu Siti Umi Nurul Hamidah berkaitan dengan usia penerimaan siswa baru, beliau mengatakan seorang anak dapat diterima menjadi siswa manakala usianya sudah tujuh tahun. Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah

nomor 17 tahun 2010 pasal 69 ayat 4 “SD/MI atau bentuk lain yang sederajat wajib menerima warga negara berusia 7 (tujuh) tahun sampai dengan 12 (dua belas) tahun sebagai peserta didik sampai dengan batas daya tampungnya.”

C.Asri Budiningsih (2008: 16) karakteristik siswa adalah salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki siswa. pengalaman yang dimiliki oleh siswa termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri siswa seperti kemampuan umum, ciri-ciri jasmani serta emosional yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar. Peralihan dari masa sekolah taman kanak-kanak ke sekolah dasar, menuntut anak untuk memulai sejarah baru dalam kehidupannya, adanya sistem belajar yang baru, peraturan yang baru serta berbagai macam pelajaran yang diterima anak yang jauh berbeda dari taman kanak-kanak.

Masa sekolah untuk pertama kalinya memberikan pengalaman baru yang menuntut anak untuk mengadakan penyesuaian dengan lingkungan sekolah. pengalaman siswa masuk kelas satu merupakan peristiwa penting bagi kehidupan anak sehingga mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku. Rita Eka Izzaty, dkk (2007:104) masa usia sekolah dasar seorang anak mengalami perkembangan sebagai berikut.

1. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisik cenderung lebih stabil atau tenang sebelum memasuki masa remaja yang pertumbuhannya begitu cepat. Masa yang tenang ini diperlukan oleh anak untuk belajar berbagai kemampuan akademik. Anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat serta belajar berbagai keterampilan. Kenaikan tinggi dan berat badan

bervariasi antara anak yang satu dengan yang lain. Peran kesehatan dan gizi sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kegiatan fisik sangat perlu untuk mengembangkan kestabilan tubuh dan kestabilan gerak serta melatih koordinasi untuk menyempurnakan berbagai keterampilan. Kebutuhan untuk selalu bergerak perlu bagi anak karena energi yang tertumpuk pada anak perlu penyaluran. Di samping itu kegiatan jasmani diperlukan untuk lebih menyempurnakan berbagai keterampilan menuju keseimbangan tubuh. Pada prinsipnya selalu aktif bergerak penting bagi anak. Perbedaan bentuk tubuh, pertumbuhan fisik lebih menonjol dibanding tahun-tahun sebelumnya yang hampir tidak nampak.

2. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget, pikiran manusia mempunyai struktur yang disebut struktur kognitif. Berdasarkan tahap perkembangan intelektualnya/kognitif, Piaget membagi empat tahap perkembangan intelektual individu sebagai berikut. (Sugihartono, 2007: 109)

- a. Sensorimotorik (0-2 tahun)
- b. Praoperasional (2-7 tahun)
- c. Operasional konkrit (7-11 tahun)
- d. Operasional formal (12-15 tahun)

Anak usia sekolah dasar berdasarkan kualifikasi umur yang dikemukakan oleh Piaget termasuk dalam tahap operasional konkrit. Pada tahap ini peserta didik sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah, mempunyai kemampuan cara-cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang tingkatannya bervariasi. Selain itu, pada tahap ini anak mulai mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual artinya anak mampu berpikir logis tetapi masih terbatas pada objek-objek konkrit dan mampu melakukan konservasi.

Sedangkan menurut teori perkembangan intelektual Jerome Brunner yang menjelaskan bahwa perkembangan intelektual melalui 3 tahapan yaitu enaktif, ikonik dan simbolik. Usia sekolah dasar 7-12 tahun termasuk ke dalam tahap ikonik dan simbolik. Sugihartono, dkk (2007: 112) tahap ikonik ketika anak menyadari sesuatu ada secara mandiri melalui *image* atau gambar yang konkret bukan yang abstrak. Sementara itu tahap simbolik ketika seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika matematika dan sebagainya. (C. Asri Budiningsih, 2003: 42)

3. Perkembangan Bahasa

Kemampuan bahasa terus tumbuh pada masa sekolah dasar. Anak lebih baik kemampuannya dalam memahami dan menginterpretasikan komunikasi lisan dan tulisan. Pada masa ini perkembangan bahasa nampak pada perubahan perbendaharaan kata dan tata bahasa. Bersamaan dengan pertumbuhan perbendaharaan kata selama sekolah, anak-anak semakin banyak menggunakan kata kerja yang tepat untuk menjelaskan suatu tindakan seperti memukul, melempar, menendang. Mereka belajar tidak hanya menggunakan banyak kata lagi, tetapi memilih kata yang tepat untuk penggunaan tertentu.

4. Perkembangan Moral

Perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Perkembangan moral terlihat dari perilaku moralnya di masyarakat yang menunjukkan kesesuaian

dengan nilai dan norma di masyarakat. Perilaku moral ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua serta perilaku moral disekitarnya. Perkembangan moral ini juga tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan emosi anak.

Elizabeth B. Hurlock (1978: 75) mengemukakan perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek implusif. Anak harus belajar apa saja yang benar dan apa yang salah. Selanjutnya, segera setelah mereka cukup dewasa, mereka harus diberi penjelasan mengapa ini benar dan mengapa ini salah. Mereka juga harus diberi kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan kelompok sehingga mereka dapat belajar mengenai harapan kelompok.

5. Perkembangan emosi

Bootzin, dkk dalam bukunya "*Psycholgy Today*" mendefinisikan emosi sebagai suatu pola respon terhadap kejadian yang berkaitan dengan tujuan atau ebutuhan organisme. Respon di sini meliputi juga perubahan-perubahan fisik, impuls-impuls untuk bertindak, pikiran dan ekspresi (Sri Rumini,dkk, 1998: 108)

Emosi memainkan peran yang penting dalam kehidupan anak. Akibat dari emosi ini juga dirasakan oleh fisik anak, terutama jika emosi itu kuat dan berulang-ulang. Sering dan kuatnya emosi anak akan merugikan penyesuaian sosial anak. Seorang anak yang berasal dari kondisi keluarga yang kurang bahagia memungkinkan terjadinya tekanan perasaan atau emosi. Pergaulan yang semakin luas dengan teman sekolah dan teman sebaya lainnya mengembangkan emosi anak. Anak mulai belajar bahwa ungkapan emosi yang kurang baik tidak bisa diterima oleh teman-temanya.

Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional mereka menjadi kurang menyebar, kurang sembarangan dan lebih dapat dibedakan. Sebagai contoh, anak yang lebih muda memperlihatkan ketidaksenangannya semata-mata hanya dengan menjerit dan menangis. Kemudian reaksi mereka semakin bertambah dan meliputi perlawanan, melemparkan benda, mengejangkan tubuh, lari dan bersembunyi. Dengan bertambahnya umur, maka reaksi yang berwujud bahasa meningkat, sedangkan reaksi gerak otot berkurang (Elizabeth B. Hurlock, 1978: 212)

6. Perkembangan Sosial

Perkembangan emosi tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan sosial, yang sering disebut sebagai perkembangan tingkah laku sosial. Ciri yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainya adalah ciri sosialnya. Sejak lahir anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia berada secara terus menerus. Orang-orang disekitarnya yang banyak mempengaruhi perilaku sosialnya. Sejak permulaan hidup, kehidupan sosial dan emosi selalu terlibat setiap kali anak berhubungan dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikembangkan Albert Bandura, menurut Bandura sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain (Trianto, 2010: 77).

Berbicara tentang perkembangan sosial tidak dapat terlepas dari sikap, yang biasa disebut "*attitude*". Sikap terbagi menjadi dua yaitu sikap individu dan sikap sosial. Menurut Abu Ahmadi (2002: 161) sikap individu adalah sikap yang hanya dimiliki oleh perseorangan, sementara sikap sosial adalah kesadaran

individu yang menentukan perbuatan nyata serta berulang-ulang terhadap objek sosial. Ketika seorang anak mempunyai sikap individu dan sosial yang baik maka mereka tidak akan kesulitan untuk bersosialisasi dengan masyarakat.

Dunia sosio-emosional anak menjadi semakin kompleks dan berbeda pada masa ini. Interaksi dengan keluarga dan teman sebaya memiliki peran yang penting. Sekolah dan hubungan dengan guru menjadi hal yang penting dalam hidup anak. Pemahaman tentang diri dan perubahan dalam perkembangan gender dan moral menandai perkembangan anak selama masa kanak-kanak terakhir.

Pendapat lain dikemukakan oleh U.Z. Mikdar (2006: 82), yang membagi karakter peserta didik menjadi dua bagian sebagai berikut.

1. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar

Ada beberapa sifat khas anak ini antara lain sebagi berikut: a) adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah, b) adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional, c) adanya kecenderungan memuji diri sendiri, d) suka membanding-bandingkan dirinya sendiri dengan anak lain, e) kalau tidak dapat meremehkan satu soal, maka soal itu dianggap tidak penting, f) pada masa ini terutama pada umur 6,0-8,0 tahun anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang diberi nilai baik atau tidak.

2. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar

Beberapa sifat khas anak pada masa ini adalah sebagai berikut: a) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan yang praktis, b) amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar, c) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, d) sampai kira-kira umur 11 tahun, anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan keinginannya, e) pada masa ini anak memandang nilai rapor sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah. f) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya.

Umar Tirtaraharja dan La Sulo dalam Dwi Siswoyo, dkk (2008: 88) mengemukakan ciri khas peserta didik yang perlu dipahami guru sebagai berikut.

1. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikhis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
2. Individu yang sedang berkembang, yakni selalu ada perubahan dalam diri peserta didik secara wajar baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun ke arah penyesuaian dengan lingkungan.
3. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
4. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Hal ini dikarenakan bahwa didalam diri anak ada kecenderungan untuk memerdekakan diri, sehingga mewajibkan peserta didik dan orang tua untuk setapak demi setapak memberikan kebebasan kepada anak dan pada akhirnya pendidik mengundurkan diri.

Dari berbagai teori tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik belum mampu dipisahkan dari dunia konkret atau hal-hal yang bersifat faktual, guru dituntut untuk dapat mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-

hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak. Selain itu, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk pro aktif dan mendapatkan pengalaman langsung baik secara individual maupun dalam kelompok

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai masukan adalah penelitian dengan judul, “Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD N Tanggurejo Tahun Ajaran 2010/2011”. Dalam penelitian tersebut disebutkan ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Tanggurejo tahun ajaran 2010/2011

F. Kerangka Pikir

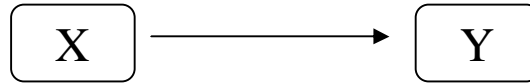
Pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran wajib yang merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik melalui kegiatan, salah satunya kegiatan ekstrakurikuler *marching band*. Ekstrakurikuler *marching band* termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler bidang seni, dimana didalamnya terkandung lingkup pengembangan kreativitas yang terdiri dari inisiatif, kepemimpinan, kerja sama, disiplin serta sportivitas.

Aspek yang dikembangkan dalam ekstrakurikuler *marching band* amatlah beragam, salah satunya adalah membelajarkan peserta didik bersikap disiplin. Disiplin dalam kegiatan ini dapat berwujud membiasakan siswa untuk bersikap disiplin, wujud pembiasaan disiplin misalnya disiplin dalam latihan, datang tepat

waktu ketika latihan, menaati peraturan yang berlaku dalam kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya. Pembentukan disiplin melalui pembiasaan atau kegiatan rutin ini sejalan dengan Elizabeth B. Hurlok (1978:83) yang mengemukakan bahwa kegiatan yang dilakukan anak mempengaruhi kebutuhan disiplin, kegiatan tersebut adalah kegiatan yang sifatnya pembiasaan atau rutinitas, misalnya makan, tidur, mengerjakan pekerjaan rumah. Sebagian orang mungkin menganggap hal ini sesuatu yang sepele, namun apabila dilakukan dengan benar akibatnya secara perlahan membelajarkan siswa untuk bersikap disiplin.

Jika dalam kegiatan ekstrakurikuler *marching band* dapat mengembangkan kedisiplinan peserta didik dengan baik sesuai dengan aspek-aspek yang terkandung dalam kegiatan *marching band* maka menjadi peserta didik yang disiplin ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas bukan menjadi sesuatu yang sulit. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah terbiasa dengan disiplin dan menjadi suatu pembentukan karakter dalam kepribadian peserta didik. Dengan adanya disiplin pada diri peserta didik maka akan tercipta disiplin kelas, disiplin kelas merupakan hal penting terhadap perilaku tidak menyimpang dari ketertiban kelas (Maman Rachman, 1998/1999: 168)

Dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler *Marching Band* dengan Sikap terhadap Kedisiplinan Siswa di Kelas

Keterangan :

X = Persepsi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler *marching band*

Y = Sikap terhadap disiplin kelas

G. Hipotesis

Sugiyono (2010: 96) menyebutkan bahwa, "hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan." Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

"Ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler *marching band* dengan sikap terhadap kedisiplinan kelas siswa SD se-Gugus Kalitirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman."